



Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Model PBL di Kelas V Fase C SD Negeri 030436 Kerajaan

Marlin Pergaulan^{1*}, Dicky Aprianto²

¹ SD Negeri 030436 Kerajaan, Indonesia

² STPKat Santo Fransiskus Semarang, Indonesia

Email: marlinpergaulan01@gmail.com^{1*}, dickyaprianto3@gmail.com²

*Korespondensi penulis: marlinpergaulan01@gmail.com

Abstract: *This research is aimed to improve student learning outcomes in the subjects of Catholic Religious Education and Character. In achieving the result of the research, the Problem Based Learning model was applied in the learning activities. The Problem Based Learning model is a learning model that presents a real problem for students as a starting point for learning and then resolved through investigation and applied by using a problem solving approach. This model provides the space for students to get involved actively. Through this active involvement, the students experienced the learning and showed their learning outcomes' improvement. This is shown from the results of research conducted in the 5th Grade Phase C students at SD Negeri 030436 Kerajaan. The Classroom Action Research carried out in two cycles, cycle I and cycle II, and showed positive results. The Learning outcomes in the P3 attitude and cognitive aspects got increased. The P3 attitude aspect in cycle I 77% as the average score became 84% in cycle II. Furthermore, the learning results of cognitive aspects 71.88 (cycle I) became 86.46 (cycle II). Hence, from these results, it can be concluded that the Problem Based Learning model can improve the learning outcomes of 5th Grade Phase C students at SD Negeri 030436 Kerajaan.*

Keywords: *Problem Based Learning Model, Learning Outcomes, Education.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti. Upaya yang dilakukan untuk mencapai tujuan ini adalah menerapkan model *Problem Based Learning* dalam kegiatan pembelajaran. Model *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang menyajikan suatu masalah yang nyata bagi peserta didik sebagai awal pembelajaran kemudian diselesaikan melalui penyelidikan dan diterapkan dengan menggunakan pendekatan pemecahan masalah. Model ini memberikan ruang kepada peserta didik untuk terlibat aktif. Melalui keterlibatan aktif ini peserta didik sungguh menjadi pembelajar sehingga pada akhirnya meningkatnya hasil belajarnya. Hal ini ditunjukkan dari hasil penelitian yang dilakukan pada peserta didik Kelas V Fase C di SD Negeri 030436 Kerajaan. Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan dalam dua siklus yaitu siklus I dan siklus II memberikan hasil yang positif. Hasil belajar pada aspek sikap P3 dan kognitif meningkat. Aspek sikap P3 pada siklus I dengan score rerata 77% menjadi score rerata 84% pada siklus II. Demikian juga hasil belajar kognitif yang pada siklus I capaian score rerata 71,88 menjadi 86,46 pada siklus II. Maka dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik Kelas V Fase C di SD Negeri 030436 Kerajaan.

Kata kunci: Model *Problem Based Learning*, Hasil Belajar, Pendidikan.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses pembentukan pribadi manusia menjadi manusia yang seutuhnya. Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang ikut serta berperan dalam membentuk pribadi manusia. Salah satu tujuan Nasional bangsa Indonesia ialah mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini dituangkan dalam UUD 1945. Sebagai wujud nyatanya, pemerintah Indonesia menyelenggarakan pendidikan bagi setiap orang. “Setiap warga Negara berhak mendapat pendidikan” (UUD 1945 Pasal 31 ayat 1).

Pemerintah Indonesia dalam UU nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 ayat 1, menyatakan bahwa “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.” Pada pasal 3, dalam undang-undang tersebut, pemerintah juga menyatakan fungsi dan tujuan pendidikan. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Sujana, 2019).

Pemerintah menetapkan kurikulum sebagai pedoman untuk menyelenggarakan pendidikan guna mencapai tujuan pendidikan Nasional. Kurikulum tersebut memuat beberapa mata pelajaran. Salah satu muatan mata pelajarannya adalah pendidikan agama.

Berdasarkan hasil kajian, pemerintah saat ini menetapkan Kurikulum Merdeka sebagai pedoman di dalam menyelenggarakan pendidikan. Kurikulum ini dipandang selaras dengan tujuan pendidikan nasional. Tujuan Kurikulum Merdeka adalah untuk mewujudkan pembelajaran yang bermakna dan efektif dalam meningkatkan keimanan, ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan akhlak mulia serta menumbuhkembangkan cipta, rasa, dan karsa peserta didik sebagai pelajar sepanjang hayat yang berkarakter Pancasila (Wahyudin et al., 2024).

Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti yang merupakan muatan dari kurikulum memiliki peran besar dalam membentuk pribadi peserta didik. Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti mengantarkan peserta didik memiliki pengetahuan agama dan keterampilan dalam perilaku agama serta semakin memiliki sikap sebagai orang beriman yang senantiasa bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan sekaligus bersikap baik, jujur, berakhlak mulia, dan penuh kasih sayang kepada sesama. Pendidikan Agama Katolik adalah usaha yang dilakukan secara terencana dan berkesinambungan dalam rangka mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memperteguh iman dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan ajaran Gereja Katolik, dengan tetap memperhatikan penghormatan terhadap agama lain dalam hubungan kerukunan antarumat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional (X, 2020).

SD Negeri 030436 Kerajaan dalam menyelenggarakan pendidikan memiliki visi yang selaras dengan tujuan pendidikan nasional. Visi SD Negeri 030436 Kerajaan adalah “Terwujudnya generasi berakhlak mulia, berkarakter, berprestasi, dan cakap berteknologi.” Namun, peserta didik ditemukan pasif atau tidak aktif saat proses pembelajaran. Ketidaktifan ini berdampak pada rendahnya hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan masalah tersebut, pendidik memiliki peran penting dalam membimbing dan memfasilitasi peserta didik untuk belajar supaya terlibat secara aktif sehingga hasil belajarnya dicapai positif dan semakin meningkat. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang membuat peserta didik terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian, salah satu model pembelajaran yang melibatkan peserta didik terlibat secara aktif adalah model PBL. Model PBL memfasilitasi peserta didik terlibat secara aktif. Model pembelajaran yang selalu memberikan sebuah stimulus yang baik kepada peserta didik dalam meningkatkan berpikirnya serta hasil internal maupun eksternal yaitu Model PBL (Antonius et al., 2021). Model ini juga membantu peserta didik untuk memiliki kemampuan bernalar kritis dan sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman saat ini. Model PBL merupakan sebuah model pembelajaran inovatif yang akan diterapkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam berpikir secara kritis guna memecahkan masalah yang akan diberikan (Antonius et al., 2021). Maka, peneliti memberi judul Penelitian Tindakan Kelas ini adalah “Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik melalui Model PBL di Kelas V Fase C SD Negeri 030436 Kerajaan”.

Pada penelitian ini, peneliti melakukan Penelitian Tindakan Kelas dengan memakai materi “Perempuan dan Laki-laki Sederajat” pada Fase C di Kelas V. Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan di SD Negeri 030436 Kerajaan. Peneliti membuat rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut: “Apakah model PBL dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik Kelas V pada Fase C pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti?”

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti dengan menggunakan model PBL di SD Negeri 030436 Kerajaan.

2. KAJIAN TEORI

Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan bukti dari perilaku belajar seseorang. Bukti belajar itu dapat terlihat pada perubahan kemampuan seseorang setelah mengalami proses pembelajaran. Menurut Oemar Hamalik yang dikutip oleh Triono Djonomiarjo

menjelaskan bahwa hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut. Perubahan tingkah laku dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti (Djonomiarjo Guru SMK Negeri & Kab Pohuwato, 2018). Rusmono menjelaskan hasil belajar merupakan perubahan perilaku individu yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotor (Ananda & Hayati, 2020).

Pendapat Bloom yang dikutip oleh Dirgantara Wicaksono dan Iswan mengklasifikasikan hasil belajar ke dalam tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik. Hasil belajar yang tercakup pada ranah kognitif terutama yang berkenaan dengan hasil belajar yang bersifat intelektual, terdiri dari enam aspek yaitu: pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Dalam ranah afektif khususnya yang berkenaan dengan sikap, yaitu: penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi dan internalisasi. Sedangkan pada ranah psikomotorik hasil belajar yang dimaksud adalah bentuk-bentuk yang berupa keterampilan dan kemampuan bertindak yang dapat dinyatakan dalam enam ranah, yaitu: gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretatif (Wicaksono & Iswan, 2019).

Faktor-faktor yang Memengaruhi Hasil Belajar

Setiap peserta didik perlu memiliki hasil belajar yang baik sebagai buah dari perbuatannya dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Untuk mencapai hasil belajar yang baik tentu dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar tersebut ialah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor dari diri peserta didik, sedangkan faktor eksternal merupakan faktor dari luar diri.

Menurut Slameto dalam Rusydi Ananda dan Fitri Hayati menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar peserta didik dapat digolongkan menjadi dua golongan yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu. Faktor-faktor tersebut sebagai berikut:

Faktor Intern

- a. Faktor jasmani. Yang termasuk ke dalam faktor jasmani yaitu faktor kesehatan dan cacat tubuh.
- b. Faktor psikologis. Sekurang-kurangnya ada enam faktor yang tergolong dalam faktor psikologi yang mempengaruhi belajar, yaitu: intelegensi, perhatian, minat, bakat, kematangan dan kesiapan.

- c. Faktor kelelahan. Kelelahan pada seseorang dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh sedangkan kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang.

Faktor Ekstern

- a. Faktor keluarga. Peserta didik yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan.
- b. Faktor sekolah. Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini adalah mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan peserta didik, relasi peserta didik dengan peserta didik, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.
- c. Faktor masyarakat. Masyarakat sangat berpengaruh terhadap belajar peserta didik. Pengaruh itu terjadi karena keberadaannya peserta didik dalam masyarakat. Faktor ini meliputi kegiatan peserta didik dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan dalam masyarakat (Ananda & Hayati, 2020).

Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang memberikan keluluasaan kepada guru untuk menentukan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik dan kontekstual. Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi (Kemendikbudristek, 2022).

Kurikulum Merdeka memiliki tujuan untuk mewujudkan pembelajaran yang bermakna dan efektif dalam meningkatkan keimanan, ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan akhlak mulia serta menumbuhkembangkan cipta, rasa, dan karsa peserta didik sebagai pelajar sepanjang hayat yang berkarakter Pancasila. Tujuan ini diwujudkan dalam bentuk Profil Pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila dirumuskan sebagai “Pelajar Indonesia merupakan pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila. Peserta didik sebagai Pelajar Pancasila (Wahyudin et al., 2024).

Kurikulum Merdeka memiliki empat karakteristik. Keempat karakteristik tersebut ialah (Wahyudin et al., 2024):

- a. Memanfaatkan penilaian atau asesmen awal, proses, dan akhir untuk memahami kebutuhan belajar dan perkembangan proses belajar peserta didik.

- b. Menggunakan pemahaman tentang kebutuhan dan posisi peserta didik untuk melakukan penyesuaian pembelajaran.
- c. Memprioritaskan kemajuan belajar peserta didik dibandingkan cakupan dan ketuntasan muatan kurikulum yang disampaikan.
- d. Didasarkan pada refleksi atas kemajuan belajar peserta didik yang dilakukan secara kolaboratif dengan pendidik lain.

Pendidikan Agama Katolik Fase C Kelas V pada Kurikulum Merdeka

Pendidikan Agama Katolik Fase C Kelas V pada Kurikulum Merdeka pada akhir Fase C adalah peserta didik memahami dirinya sebagai citra Allah, sebagai laki-laki atau perempuan; bersyukur dengan melibatkan diri dalam kehidupan mengGereja; mewujudkan iman dalam kehidupan bermasyarakat dengan menunjukkan rasa bangga sebagai warga negara Indonesia; menjunjung tinggi hati nurani; dan membangun semangat moderasi beragama sesuai teladan Yesus Kristus dan ajaran Gereja.

Dimensi Profil Pelajar Pancasila Bernalar Kritis

Pemerintah mengharapkan peserta didik melalui sistem pendidikan Indonesia menghasilkan peserta didik dengan Profil Pelajar Pancasila. Salah satu dimensi Profil Pelajar Pancasila tersebut adalah dimensi bernalar kritis. Pelajar yang bernalar kritis mampu secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkannya.

Elemen-elemen dari Profil Pelajar Pancasila bernalar kritis adalah memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksi pemikiran dan proses berpikir dalam pengambilan keputusan. Pada elemen memperoleh dan memproses informasi dan gagasan di akhir fase perkembangan bernalar kritis peserta didik mengajukan pertanyaan untuk membandingkan berbagai informasi dan untuk menambah pengetahuan, serta mengumpulkan, mengklasifikasikan, membandingkan, dan memilih informasi dari berbagai sumber, serta memperjelas informasi. Untuk elemen menganalisis dan mengevaluasi penalaran dan prosedurnya di akhir fase peserta didik menjelaskan alasan yang relevan dan akurat dalam penyelesaian masalah dan pengambilan keputusan. Pada elemen refleksi pemikiran dan proses berpikir di akhir fase perkembangan bernalar kritis peserta didik memberikan alasan dari hal yang dipikirkan, serta menyadari kemungkinan adanya bias pada pemikirannya sendiri. (Kemendikbudristek, 2024).

Model PBL

Model merupakan gambaran. Dalam hubungan dengan belajar, model pembelajaran merupakan gambaran dari proses pembelajaran. Model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai (Pamuji & Wiyani, 2022). Model PBL merupakan model pembelajaran yang menyajikan suatu masalah yang nyata bagi peserta didik sebagai awal pembelajaran kemudian diselesaikan melalui penyelidikan dan diterapkan dengan menggunakan pendekatan pemecahan masalah. Pada model ini pembelajaran berorientasi pada masalah. Permasalahan yang disajikan merupakan permasalahan autentik atau dunia nyata. Model Problem Based Learning memfokuskan pada pembelajaran yang berorientasi pada permasalahan yang ada pada lingkungan sekitar, sehingga peserta didik dilatih untuk bisa memecahkan permasalahan yang dihadapinya (Khakim et al., 2022).

Model PBL memfasilitasi peserta didik untuk membangun kemampuan bernalar kritis dan keterampilan memecahkan masalah serta menyelesaikan masalah. Pendapat Glazer yang dikutip oleh Yunin Nurun Nafiah dan Wardan Suyanto menyatakan bahwa PBL menekankan belajar sebagai proses yang melibatkan pemecahan masalah dan berpikir kritis dalam konteks yang sebenarnya (Lestari et al., 2017).

Dalam penerapan pada proses pembelajaran, tentu setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan. Menurut Shoimin yang dikutip Rachmawati dan Rosy, menjelaskan beberapa kelebihan dan kelemahan yang terdapat pada Problem Based Learning. Kelebihan model pembelajaran Problem Based Learning yaitu:

- a. Pada situasi nyata, peserta didik didorong untuk memiliki kemampuan dalam pemecahan suatu masalah.
- b. Peserta didik mampu membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas belajar.
- c. Materi yang tidak berkaitan dengan pemecahan masalah tidak perlu dipelajari karena PBL berfokus pada masalah di setiap materi.
- d. Melalui kelompok kerja, maka akan terjadi suatu aktivitas ilmiah pada peserta didik.
- e. Peserta didik menjadi terbiasa menggunakan sumber pengetahuan baik dari internet, perpustakaan, observasi dan wawancara.
- f. Kemajuan belajarnya sendiri dapat dinilai oleh peserta didik itu sendiri.
- g. Kemampuan komunikasi juga dimiliki peserta didik yang terbentuk melalui kegiatan diskusi.
- h. Pada kerja kelompok, kesulitan belajar peserta didik secara individual dapat teratasi.

Kekurangan model PBL yaitu:

- a. Dalam menerapkan Problem Based Learning tidak dapat dilakukan untuk semua materi pelajaran, Karena Problem Based Learning Problem Based Learning lebih cocok jika pembelajaran tersebut menuntut kemampuan untuk melakukan pemecahan masalah.
- b. Sulitnya dalam membagi tugas antar peserta didik karena peserta didik yang heterogen (Rachmawati & Rosy, 2020).

Adapun sintaks atau tahapan pada model *Problem Based Learning* adalah sebagai berikut:

Tabel 1 Sintaks PBL

Sintaks	Aktivitas Guru	Aktivitas Peserta Didik
Orientasi peserta didik pada masalah	Guru menyampaikan masalah yang akan dipecahkan secara kelompok. Masalah yang diangkat hendaknya kontekstual. Masalah bisa ditemukan sendiri oleh peserta didik melalui bahan bacaan atau lembar Kegiatan	Kelompok mengamati dan memahami masalah yang disampaikan guru atau yang diperoleh dari bahan bacaan yang disarankan
Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar	Guru memastikan setiap anggota memahami tugas masing-masing	Peserta didik berdiskusi dan membagi tugas untuk mencari data/bahan-bahan/alat yang diperlukan untuk menyelesaikan Masalah
Membimbing penyelidikan individu maupun Kelompok	Guru memantau keterlibatan peserta didik dalam pengumpulan data/bahan selama proses Penyelidikan	Peserta didik melakukan penyelidikan (mencari data/referensi/sumber) untuk bahan diskusi kelompok
Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Guru memantau diskusi dan membimbing pembuatan laporan sehingga karya setiap kelompok siap untuk dipresentasikan	Kelompok melakukan diskusi untuk menghasilkan solusi pemecahan masalah dan hasilnya dipresentasikan/disajikan dalam bentuk karya
Menganalisis dan Mengevaluasi	Guru membimbing presentasi dan mendorong kelompok memberikan	Setiap kelompok melakukan presentasi, kelompok yang lain

3. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian yaitu Penelitian Tindakan Kelas. Menurut Sanjaya yang dikutip oleh Nurulanningsih menyatakan Penelitian Tindakan Kelas merupakan proses pengkajian masalah pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi diri dalam upaya untuk memecahkan masalah tersebut dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut (Nurulanningsih, 2023). Penelitian Tindakan Kelas dirancang oleh guru dengan maksud untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran.

Tujuan penelitian tindakan kelas dapat dirumuskan (Azizah, 2021) antara lain sebagai berikut:

- a. Memperbaiki dan meningkatkan mutu pendidikan.
- b. Meningkatkan layanan profesional guru dalam konteks layanan kepada peserta didik.
- c. Meningkatkan praktek dalam proses pembelajaran di kelas.
- d. Meningkatkan komunikasi antar teman sejawat dengan adanya kolaborasi dalam penelitian.
- e. Meningkatkan kemampuan melakukan penelitian dikalangan guru.

Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus.

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain yang dikembangkan oleh Kemmis & Mc Taggart yang terdiri dari empat tahapan, yaitu *planning* (perencanaan), *action* (pelaksanaan), *observation* (pengamatan), dan *reflesction* (refleksi) pada masing-masing siklus sampai tujuan yang di tentukan berhasil (Agustin et al., 2023). Desain penelitian dapat dilihat pada gambar dibawah ini.

Variabel Penelitian

Pada Penelitian Tindakan Kelas ini ada beberapa variable yang akan diteliti oleh peneliti. Variavel yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

- a. Variabel independen.

Variabel independen merupakan variable yang mempengaruhi atau yang menjadi terjadinya sebab perubahan variable dependen, yang menjadi masalah dalam penelitian (Ningsih et al., 2021). Pada penelitian ini variabel indpenden ialah model PBL.

- b. Variabel Dependen

Variabel Dependen merupakan variabel terikat yang dipengaruhi oleh variabel dependen (Ningsih et al., 2021). Variabel dalam penelitian ini adalah hasil belajar.

Subjek, Tempat, dan Waktu Penelitian

Subjek dalam peneitian ini adalah peserta didik Kelas V SD dengan jumlah 12 orang. Penelitian ini bertempat di SD Negeri 030436 Kerajaan. Penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan, yaitu mulai bulan Agustus-Oktober 2024. Waktu dari perencanaan sampai penulisan laporan hasil penelitian tersebut dilakukan pada semester I tahun pelajaran 2024/2025. Waktu untuk melaksanakan tindakan Siklus I dan Siklus II pada bulan September 2024.

Metode Pengumpulan Data

a. Tes Hasil Belajar Kognitif

Tes merupakan suatu alat yang berisi serangkaian tugas yang harus dikerjakan atau soal-soal yang harus dijawab oleh peserta didik untuk mengukur capaian perilaku tertentu setelah belajar. Tes diartikan sebagai suatu pertanyaan atau tugas atau seperangkat tugas yang direncanakan untuk memperoleh informasi tentang atribut atau psikologik yang setiap butir pertanyaan atau tugas tersebut mempunyai jawaban atau ketentuan yang dianggap benar (Inanna et al., 2021).

Pada penelitian Tindakan Kelas ini, peneliti menggunakan tes hasil belajar untuk melihat peningkatan hasil belajar. Peningkatan hasil belajar menunjukkan hasil telah meningkat. Karena bila hasil belajarnya tinggi maka itu akan memberikan hasil yang positif dan hasil belajar semakin meningkat.

b. Observasi Sikap P3

Observasi sikap pada penelitian ini adalah observasi sikap P3. Observasi ini dilakukan pada saat pelaksanaan tindakan dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi yang sudah di buat. Observasi ini dilakukan pada setiap siklus, yaitu siklus I dan siklus II. Observasi ini dilakukan untuk melihat capaian perkembangan bernalar kritis peserta didik kelas V fase C.

Sikap Profil Pelajar Pancasila yang diobservasi pada penelitian ini adalah dimensi bernalar kritis, dengan elemen memperoleh dan memproses informasi dan gagasan. Sub elemen dari elemen yang diteliti adalah mengajukan dan mengidentifikasi, mengklarifikasi, dan mengolah informasi dan gagasan. Maka dari itu, indikator penilaian sikap P3 yang diobservasi adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Indikator Sikap P3 Bernalar Kritis

No	Indikator Obsrvasi Sikap P3	Interval Nilai					Ket
		1	2	3	4	5	
	Sangat kurang : 1						
	Kurang : 2						
	Cukup : 3						
	Baik : 4						
	Sangat baik : 5						
1	Peserta didik dapat mengajukan pertanyaan untuk membandingkan berbagai informasi						
2	Peserta didik dapat mengajukan pertanyaan untuk menambah pengetahuan						
3	Peserta didik dapat mengumpulkan informasi dari berbaagai sumber						
4	Peserta didik dapat mengklasfikasikan informasi yang didapat dari berbagai sumber						
5	Peserta didik dapat membandingkan informasi yang didapat dari berbagai sumber						
6	Peserta didik dapat memilih informasi yang tepat						
7	Peserta didik dapat memperjelas informasi dengan tepat						

$$\text{Hasil Belajar} = \frac{\text{Jumlah perolehn score}}{\text{Jumlah total score}} \times 100$$

Adapun kriteria yang dibuat untuk menganalisis data-data yang diperoleh dari tindakan observasi dan tes belajar kognitif adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Kriteria Capaian hasil Belajar

No	Kriteria	Interval Capaian
1	Mahir	81-100
2	Cakap	61-80
3	Layak	41-60
4	Baru Berkembang	0-40

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Model pembelajaran *Problem Based Learning* di siklus I dilaksanakan pada tanggal 13 September 2024 selama 3 x 35 menit dan siklus II pada tanggal 20 September 2024. Rincian waktu pada setiap siklusnya pada kegiatan pembelajaran sama, yaitu 10 menit pada kegiatan pendahulu, 85 menit pada kegiatan inti, dan 10 menit pada kegiatan penutup.

Observasi Sikap P3

Data observasi sikap P3 yang diperoleh pada saat kegiatan pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* adalah tentang karakter Profil Pelajar Pacasila (P3) dimensi Bernalar Kritis. Pada dimensi tersebut, Elemen yang diteliti ialah memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, dengan sub elemen yaitu mengajukan pertanyaan dan mengidentifikasi, mengklarifikasi, dan mengolah informasi dan gagasan. Observasi sikap P3 itu memperoleh data-data sebagai berikut:

Tabel 4. Perbandingan Kualitatif Dimensi P3

No	Kriteria	Siklus I	Siklus II
1	Mahir	5	9
2	Cakap	6	3
3	Layak	1	0
4	Baru Berkembang	0	0



Diagram Perbandingan Kualitatif Dimensi P3

Dari data tabel 4, dapat diketahui bahwa secara kualitatif adas peningkatan karakter P3 dari siklus I terhadap siklus II terhadap peserta didik. Pada kategori mahir terdapat peningkatan sebanyak 4 orang, dimana pada siklus I sebanyak 5 orang dan pada siklus II menjadi 9 orang.

Untuk kategori cakap, pada siklus I sebanyak 6 orang sedangkan pada siklus II sebanyak 3 orang. Penurunan jumlah peserta didik pada tahap siklus II menunjukkan peningkatan. Dimana pada siklus I untuk kategori layak sebanyak 1 orang, sedangkan pada siklus II menjadi nihil. Untuk kategori baru berkembang pada siklus I dan siklus II, peserta didik pada kemampuan ini tidak ada atau nihil.

Tabel 5. Data Perbandingan Observasi Indikator P3 Siklus I dan Siklus II

No	Indikator penilin P3	Siklus I		Siklus II	
		Jumlah	Score(%)	Jumlah	Score(%)
1	Mengajukan pertanyaan untuk membandingkan berbagai informasi	45	75	52	87
2	Mengajukan pertanyaan untuk menambah pengetahuan	53	88	55	93
3	Mengumpulkan informasi dari berbagai sumber	47	78	52	87
4	Mengklasifikasikan informasi yang didapat dari berbagai sumber	45	75	50	8
5	Membandingkan informasi yang didapat dari berbagai sumber	44	73	46	77
6	Memilih informasi yang tepat	47	78	51	85
7	Memperjelas informasi dengan tepat	44	73	46	77
Rerata			77		84

Berdasarkan tabel 5, dapat dikatakan bahwa peserta didik mengalami peningkatan pada setiap indikatornya. Peningkatan pada setiap indicator tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Indikator Mengajukan Pertanyaan untuk Membandingkan Berbagai Informasi.

Terjadi peningkatan skor hasil belajar pada indikator dapat mengajukan pertanyaan untuk membandingkan berbagai informasi. pada siklus I score sebesar 75% dan siklus II sebesar 87 %. Berdasarkan persentase peningkatan skor hasil tahapan siklus I ke siklus II sebanyak 12%. Hal ini terlihat dari upaya yang dilakukan peserta didik dalam mengajukan pertanyaan untuk membandingkan berbagai informasi. Dari sinilah menunjukkan besarnya keyakinan peserta didik terhadap perlunya mengajukan pertanyaan untuk membandingkan berbagai informasi.

2. Indikator Mengajukan Pertanyaan untuk Menambah Pengetahuan

Terjadi peningkatan skor hasil belajar pada indikator dapat mengajukan pertanyaan untuk menambah pengetahuan. pada siklus I score sebesar 88% dan siklus II sebesar 93 %. Berdasarkan persentase peningkatan skor hasil tahapan siklus I ke siklus II sebanyak 5%. Hal ini terlihat dari upaya yang dilakukan peserta didik dalam mengajukan pertanyaan untuk menambah pengetahuan. Dari sinilah menunjukkan besarnya keyakinan peserta didik terhadap perlunya mengajukan pertanyaan untuk menambah pengetahuan

3. Indikator Mengumpulkan Informasi dari Berbaagai Sumber.

Terjadi peningkatan skor hasil belajar pada indikator dapat mengumpulkan informasi dari berbaagai sumber. pada siklus I score sebesar 78% dan siklus II sebesar 87 %. Berdasarkan persentase peningkatan skor hasil tahapan siklus I ke siklus II sebanyak 9%. Hal ini terlihat dari upaya yang dilakukan peserta didik dalam mengumpulkan informasi dari berbaagai sumber. Dari sinilah menunjukkan besarnya keyakinan peserta didik terhadap perlunya mengumpulkan informasi dari berbaagai sumber.

4. Indikator Mengklasfikasikan Informasi Yang Didapat dari Berbagai Sumber

Terjadi peningkatan skor hasil belajar pada indikator dapat mengklasfikasikan informasi yang didapat dari berbagai sumber. pada siklus I score sebesar 75% dan siklus II sebesar 83 %. Berdasarkan persentase peningkatan skor hasil tahapan siklus I ke siklus II sebanyak 8%. Hal ini terlihat dari upaya yang dilakukan peserta didik dalam mengklasfikasikan informasi yang didapat dari berbagai sumber. Dari sinilah menunjukkan besarnya keyakinan peserta didik terhadap perlunya mengklasfikasikan informasi yang didapat dari berbagai sumber.

5. Indikator Membandingkan Informasi yang Didapat dari Berbagai Sumber

Terjadi peningkatan skor hasil belajar pada indikator dapat membandingkan informasi yang didapat dari berbagai sumber. pada siklus I score sebesar 75% dan siklus II sebesar 87 %. Berdasarkan persentase peningkatan skor hasil tahapan siklus I ke siklus II sebanyak 12%. Hal ini terlihat dari upaya yang dilakukan peserta didik dalam membandingkan informasi yang didapat dari berbagai sumber. Dari sinilah menunjukkan besarnya keyakinan peserta didik terhadap perlunya membandingkan informasi yang didapat dari berbagai sumber.

6. Indikator Memilih Informasi yang Tepat

Terjadi peningkatan skor hasil belajar pada indikator dapat memilih informasi yang tepat. pada siklus I score sebesar 78% dan siklus II sebesar 85 %. Berdasarkan persentase peningkatan skor hasil tahapan siklus I ke siklus II sebanyak 7%. Hal ini terlihat dari upaya yang dilakukan peserta didik dalam mengajukan pertanyaan untuk memilih informasi yang tepat. Dari sinilah menunjukkan besarnya keyakinan peserta didik terhadap perlunya mengajukan pertanyaan untuk memilih informasi yang tepat.

7. Indikator Memperjelas Informasi dengan Tepat

Terjadi peningkatan skor hasil belajar pada indikator dapat memperjelas informasi dengan tepat. Pada siklus I score sebesar 73% dan siklus II sebesar 77 %. Berdasarkan persentase peningkatan skor hasil tahapan siklus I ke siklus II sebanyak 4%. Hal ini terlihat dari upaya yang dilakukan peserta didik dalam memperjelas informasi dengan tepat. Dari sinilah

menunjukkan besarnya keyakinan peserta didik terhadap perlunya memperjelas informasi dengan tepat.

Hasil Capaian Belajar Kognitif

Selain perbandingan hasil belajar pada Profil Pelajar Pancasila (P3), perbandingan hasil capaian belajar kognitif antara siklus I dan siklus II. Perbandingan data hasil belajar antara siklus I dan siklus II adalah sebagai berikut:

Tabel 6. Perbandingan Hasil Capaian Belajar Kognitif Siklus I dan Siklus II

No	Nama Peserta didik	Siklus I		Siklus II		Peningkatan Score
		Score	Ket	Score	Ket	
1	Brena Manik	62.5	C	87.5	M	25
2	Debora Limbong	75	C	87.5	M	12.5
3	Eflyn Berutu	75	C	87.5	M	12.5
4	Fildelya Padang	75	C	100	M	25(mencapai nilai maksimum)
5	Gavin Tobing	100	M	100	M	Nilai Maksimum
6	Gideon Cibro	62.5	C	75	C	12.5
7	Gilbert Sinurat	62.5	C	87.5	M	25
8	Karen Bintang	75	C	87.5	M	12.5
9	Kevin Manik	62.5	C	75	C	12.5
10	Moses Purba	62.5	C	75	C	12.5
11	Vanesa Habeahan	87.5	M	100	M	12.5(mencapai nilai maksimum)
12	Vanny Siagian	62.5	C	75	C	12.5
Rerata		71.88		86.46		14.56

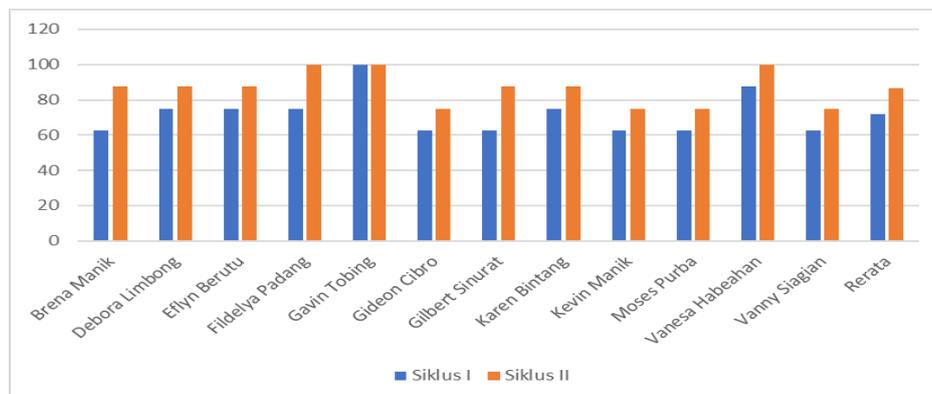


Diagram Perbandingan Hasil Capaian Belajar Kognitif Siklus I dan Siklus II

Tabel 7. Perbandingan Kriteria Hasil Capaian Belajar Kognitif Siklus I dan Siklus II

No	Kriteria	Siklus I	Siklus II
1	Mahir	2	8
2	Cakap	10	4
3	Layak	0	0
4	Baru Berkembang	0	0

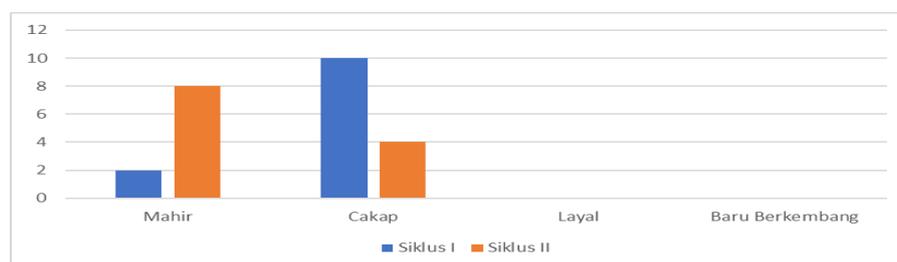


Diagram Perbandingan Kriteria Hasil Capaian Belajar Kognitif Siklus I dan Siklus II

Dari tabel 6 dapat dilihat peningkatan hasil belajar kognitif peserta didik. Perlakuan pembelajaran model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar kognitif peserta didik kelas V pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti dari siklus I ke tindakan siklus II. Rerata hasil capaian belajar kognitif meningkat sebesar 14.56 point, dimana rerata hasil capaian pada siklus I dengan score 71.88 menjadi 86,46 pada siklus II.

Pada tabel 7 perlakuan model *Problem Based Learning* meningkatkan kriteria capaian hasil belajar peserta didik. Kriteria capaian mahir pada siklus I sebanyak 2 orang, sedangkan pada siklus II menjadi sebanyak 8 orang. Pada kategori cakup terjadi penurunan dari 10 orang peserta didik pada siklus I menjadi 4 orang peserta didik pada siklus II. Penurunan jumlah peserta didik pada kategori cakup ini menunjukkan peningkatan hasil belajar kognitif.. Peserta didik untuk kategori layak dan baru berkembang pada tahap siklus I dan II menunjukkan hasil nihil.

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa perlakuan model *Problem Based Learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti meningkatkan hasil belajar kognitif peserta didik. Perlakuan model *Problem Based Learning* yang membuat peserta didik terlibat aktif memiliki hasil yang berbanding lurus. Hasil belajar yang diberikan semakin positif atau semakin baik.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan beberapa hal, yaitu, *pertama* penerapan pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti. Hal ini dapat dilihat dari data observasi dan data hasil tes tertulis kognitif selama penelitian tindakan kelas. Peserta didik terlibat aktif dalam mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* sehingga mendapatkan hasil belajar yang baik. *Kedua*, meningkatnya hasil belajar peserta didik tidak lepas dari upaya atau usaha oleh guru mulai dari merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi, dan menindaklanjuti dalam kegiatan pembelajaran. *Ketiga*, perlakuan pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* semakin meningkatkan kemampuan bernalar kritis peserta didik terhadap permasalahan yang muncul selama kegiatan pembelajaran.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, beberapa saran yang peneliti kemukakan adalah sebagai berikut:

- a. Guru dalam pelaksanaan pembelajaran harus dapat berperan sebagai fasilitator, moderator, motivator, dan transformator pembelajaran yang baik. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* akan dapat mencapai sasaran pembelajaran yang baik. Berkenaan dengan itu juga, guru harus mampu memilih media pembelajaran yang sesuai. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa selama ini guru masih mengalami kesulitan dalam pemilihan media berbasis masalah.
- b. Guru hendaknya terus berusaha meningkatkan kemampuan pedagogik, sosial, kepribadian, dan profesional untuk menjawab tuntutan dunia pendidikan yang semakin kompleks dan kompetitif sesuai perkembangan zaman.
- c. Guru hendaknya mendesain pembelajaran yang kreatif dan inovatif dengan memakai model pembelajaran inovatif yang salah satunya adalah model *Problem Based Learning* sehingga peserta didik terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan. Dengan demikian, kualitas pembelajaran semakin meningkat dan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, E., Rahadju, E. B., & Hidayat, T. (2023). Penerapan model problem based learning (PBL) dalam pembelajaran matematika untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas VII SMP. *PHI: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(2), 107. <https://doi.org/10.33087/phi.v7i2.294>
- Ananda, R., & Hayati, F. (2020). *Variabel belajar: Kompilasi konsep*. CV. Pusdikra MJ.
- Antonius, E. B., Ain, N., & Sholikhah. (2021). Pengaruh model PBL dan motivasi terhadap kemampuan berpikir kritis. *Rainstek Jurnal Terapan Sains Dan Teknologi*, 3(2), 113–121. <https://doi.org/10.21067/jtst.v3i2.5025>
- Azizah, A. (2021). Pentingnya penelitian tindakan kelas bagi guru dalam pembelajaran. *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 15–22. <https://doi.org/10.36835/au.v3i1.475>
- Charismana, D. S., Retnawati, H., & Dhewantoro, H. N. S. (2022). Motivasi belajar dan prestasi belajar pada mata pelajaran PPKn di Indonesia: Kajian analisis meta. *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan PKN*, 9(2), 99–113. <https://doi.org/10.36706/jbti.v9i2.18333>
- Djonmiarjo, T. (2018). Pengaruh model problem based learning terhadap hasil belajar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal Aksar*, 5, 39–46. <http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/AKSARA/index>

- Edukasi, J. G., & Damanik, R. U. (2020). Meningkatkan hasil belajar pendidikan agama Katolik melalui model pembelajaran berbasis masalah. *Jurnal Global Edukasi*, 4(1), 23–30.
- Inanna, Rahmatullah, & Hasan, M. (2021). *Evaluasi pembelajaran: Teori dan praktek*. Kemendikbudristek.
- Kemendikbudristek. (2022). *Buku saku: Tanya jawab kurikulum merdeka* (pp. 9–46). Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi. <http://repositori.kemdikbud.go.id/id/eprint/25344>
- Kemendikbudristek. (2024). *Kepka_BSKAP_Nomor_031_H_KR_2024_Tentang_Kompetensi_dan_Tema_Projek_Penguatan_Profil_Pelajar_Pancasila* (Issue 021).
- Khakim, N., Mela Santi, N., Bahrul U S, A., Putri, E., & Fauzi, A. (2022). Penerapan model pembelajaran problem based learning dalam meningkatkan motivasi belajar PPKn di SMP YAKPI 1 DKI Jaya. *Jurnal Citizenship Virtues*, 2(2), 347–358. <https://doi.org/10.37640/jcv.v2i2.1506>
- Lestari, D. D., Ansori, I., & Karyadi, B. (2017). Penerapan model PBM untuk meningkatkan kinerja dan kemampuan berpikir kritis siswa SMA. *Diklabio: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Biologi*, 1(1), 45–53. <https://doi.org/10.33369/diklabio.1.1.45-53>
- Ningsih, W., Kamaludin, M., & Alfian, R. (2021). Hubungan media pembelajaran dengan peningkatan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMP Iptek Sengkol Tangerang Selatan. *Tarbawai: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(01), 77–92.
- Noriana Warni. (2023). Meningkatkan hasil belajar siswa melalui model PBL mata pelajaran pendidikan agama Katolik fase B SDN 17 Sadaniang tahun pelajaran 2023/2024. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dan Agama*, 4(2), 1030–1039. <https://doi.org/10.55606/semnaspa.v4i2.1348>
- Nurulanningsih. (2023). Classroom action research as the professional development of Indonesian language teachers. *Didactique Bahasa Indonesia*, 4(1), 50–61. <https://online-journal.unja.ac.id/JKAM/article/view/13805>
- Pamuji, S., & Wiyani, N. A. (2022). Manajemen pembiayaan pendidikan berbasis information and communication technology. *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(1), 173. <https://doi.org/10.23887/jipp.v6i1.42726>
- Pendidikan, K., Teknologi, D. A. N., Standar, B., & Pendidikan, D. A. N. A. (2024). *Kementerian pendidikan, kebudayaan, riset, dan teknologi* (021).
- Rachmawati, N. Y., & Rosy, B. (2020). Pengaruh model pembelajaran problem based learning (PBL) terhadap kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah pada mata pelajaran administrasi umum kelas X OTKP di SMK Negeri 10 Surabaya. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 9(2), 246–259. <https://doi.org/10.26740/jpap.v9n2.p246-259>

- Rizki Zuliani, G., Gresia Tuto Rean, & Putri Rizkiyanah. (2023). Meningkatkan hasil belajar IPA melalui model problem based learning (PBL) pada siswa kelas IV SDN Pasar Baru 1 Kota Tangerang. *Technical and Vocational Education International Journal*, 3(2), 147–155.
- Sujana, I. W. C. (2019). Fungsi dan tujuan pendidikan Indonesia. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 29. <https://doi.org/10.25078/aw.v4i1.927>
- Wahyudin, D., Subkhan, E., Malik, A., Hakim, M. A., Sudiapermana, E., Leli Alhapip, M., Nur Rofika Ayu Shinta Amalia, L. S., Ali, N. B. V., & Krisna, F. N. (2024). *Kajian akademik kurikulum merdeka*. Kemendikbud, 1–143.
- Wicaksono, D., & Iswan. (2019). Upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui penerapan model pembelajaran berbasis masalah di kelas IV Sekolah Dasar Muhammadiyah 12 Pamulang, Banten. *Jurnal Ilmiah PGSD*, 3(2), 111–126.
- X, I. P. (2020). Peran pendidikan agama Katolik dalam pembentukan karakter religius peserta didik di SMPN 2 Malinau Utara. *SAPA - Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 5(2), 3–12. <https://doi.org/10.53544/sapa.v5i2.130>
- Yusita, N. K. P., Rati, N. W., & Pajarastuti, D. P. (2021). Model problem based learning meningkatkan hasil belajar tematik muatan pelajaran bahasa Indonesia. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 4(2), 174–182. <https://doi.org/10.23887/jlls.v4i2.36995>